

TUTURAN MEMUJI OLEH GURU PEREMPUAN DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pandu Meidian Pratama, Anang Santoso, Martutik
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: pandupratama_um@yahoo

Abstract: Research on speech acts of female teachers in Indonesian language learning interaction is based on the patterns of communication that occurs between teachers and students in the context of learning in the classroom. The purpose of this study was to describe (1) the nature praised the speech act, (2) functions praised the speech act, and (3) the mode of speech act of praise spoken by women who work as teachers Indonesian. In addition to describing the form, function, and mode of speech acts raving, this study also tried to describe the use of language women are seen from the perspective of culture and the features it uses, namely (1) tag question, (2) avoidance of strong swear words, (3) superpolite form, (4) empathic stress, and (5) intensifiers.

Keywords: compliment speech, female teachers, interaction of Indonesia learning

Abstrak: Penelitian tentang tuturan guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ini dilandasi oleh pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud tuturan memuji, (2) fungsi tuturan memuji, dan (3) modus tuturan memuji yang dituturkan oleh kaum perempuan yang berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia. Selain mendeskripsikan wujud, fungsi, dan modus tuturan memuji, penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan penggunaan bahasa perempuan dipandang dari sudut pandang budaya dan fitur-fitur yang digunakannya, yaitu (1) *tag question*, (2) *avoidance of strong swear words*, (3) *superpolite form*, (4) *emphatic stress*, dan (5) *intensifiers*.

Kata kunci: tuturan memuji, guru perempuan, interaksi pembelajaran bahasa Indonesia

Bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi manusia. Melalui bahasa manusia mengungkapkan kepribadian, buah pikiran, maksud, keinginan, perasaan, dan juga jati diri. Bahasa adalah sistem yang terintegrasi, yang dalam hal ini segala sesuatu “berpadu” membentuk makna: kata, gramatika, dan alat ilokusionari. Pendapat tentang bahasa ini didasarkan pada fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dan sistem bahasa sebagai pengemas makna. Sebagai alat komunikasi yang bermakna, bahasa berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah menuntut siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan oleh pendidik. Keinginan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, pendidik mengaitkannya dengan kondisi psikologi siswa di kelas. Guru memiliki berbagai cara untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan, salah satunya dengan memberikan *reward* kepada para peserta didik. Bentuk *reward* yang mudah ditemukan dalam interaksi pembelajaran adalah memberikan motivasi dalam bentuk memuji peserta didik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan cara belajar siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tuturan memuji yang dilakukan guru kepada siswa dalam rangka mengubah cara belajar dan tingkah laku merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa.

Sebagai alat komunikasi yang bermakna, bahasa berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah menuntut siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan oleh pendidik. Keinginan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, pendidik mengaitkannya dengan kondisi psikologi siswa di kelas. Guru memiliki berbagai cara untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan, salah satunya dengan memberikan *reward* kepada para peserta didik. Bentuk *reward* yang mudah ditemukan dalam interaksi pembelajaran adalah motivasi dalam bentuk memuji peserta didik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan cara belajar siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Komunikasi yang dibangun oleh guru dan siswa dalam rangka mengubah tingkah laku dan cara belajar pada proses belajar mengajar di kelas, menghasilkan beragam pola komunikasi. Pola komunikasi tersebut tidak terjadi pada komunikasi belajar saja tetapi komunikasi lain termasuk dalam hal bertutur, seperti tuturan memuji oleh guru kepada siswa. Berkaitan dengan tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, guru perempuan memiliki

perbedaan dalam berbahasa dengan guru laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown (1980:112) yang menyebutkan bahwa gaya tutur perempuan ditandai dengan ciri-ciri yang menunjukkan keraguan, kesementaraan, dan kesopanan. Gaya tutur perempuan ditandai oleh ciri-ciri yang menunjukkan keraguan, kesementaraan, dan kesopanan. Kaum perempuan secara umum akan berbicara lebih formal dan lebih sopan, karena kaum perempuan secara kultural diposisikan pada status yang relatif sekunder terhadap laki-laki dan karena tingginya kadar kesopanan dimunculkan dari bawahhan kepada atasan. Tuturan memuji oleh perempuan yang berprofesi sebagai guru dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia merupakan suatu fenomena dari kegiatan tuturan yang berhubungan dengan ilmu pragmatik.

Bahasa yang digunakan dalam konteks kelas merupakan bahasa yang memiliki tujuan tersendiri dari bahasa-bahasa yang digunakan dalam konteks lain. Tujuan utama yang paling mendasar dari penggunaan bahasa di kelas adalah pentransferan ilmu pengetahuan. Pada pengkajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, Halliday dan Martin (1993:30) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide dari proses fisik dan biologis saja, tetapi lebih dari itu, melalui bahasa seseorang dapat menginterpretasikan atau 'menafsirkan' pengalaman dengan pemindahan pengalaman ke dalam makna. Dengan demikian, belajar di sekolah dapat dilihat sebagai proses magang, pembelajar tidak hanya berlatih linguistik ilmiah, tetapi lebih dari itu, berlatih dalam berpikir dan disiplin ilmu pengetahuan.

Selain pendapat Brown yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pilihan bahasa yang khas, terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa bahasa perempuan adalah bahasa yang dimiliki oleh komunitas perempuan saja. Pendapat ini dijelaskan oleh Jespersen (1954:237) yang menyatakan wanita itu memiliki kata-kata dan frase yang kaum lain dalam hal ini laki-laki tidak pernah menggunakannya, dengan demikian membuktikan bahwa dalam percakapan mereka tampak seolah-olah kaum perempuan memiliki bahasa lain daripada laki-laki. Salah satu contohnya disebutkan oleh Jespersen (1954:250) bahwa perempuan agak malu-malu dalam berbahasa. Lebih lanjut Jespersen juga mengungkapkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan kata sifat apabila dibandingkan dengan laki-laki dalam berbahasa, misalnya perempuan kerap menggunakan *adorable, charming, sweet*, atau *lovely* dibandingkan dengan kata yang netral, seperti *great, terrific, cool*, atau *neat*.

Tuturan memuji yang disampaikan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, tentu harus berdasarkan konteks dan teks yang dituturkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Austin (1962:26) bahwa terdapat dua aspek kondisi yang memengaruhi tuturan, yaitu (1) konteks yang membuat tuturan itu benar dan sesuai dan (2) teks sebagaimana yang diucapkan sesuai dengan yang dilakukan. Selain itu, Halliday (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. Kebermaknaan suatu tuturan memuji di dalam interaksi pembelajaran, tidak dapat lepas dari konteks yang melatarbelakangi.

Penggunaan bahasa dalam gender tidak hanya berkaitan dengan preferensi linguitiknya saja, namun juga hal-hal yang menyangkut psikologis penutur. Hal ini dijelaskan oleh Lakoff (2004:67) bahwa ada beberapa hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Laki-laki digambarkan berbahasa lebih tegas, matang, dan suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Berbeda dengan bahasa perempuan yang tidak tegas, tidak secara terang-terangan dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta sering menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat/meta pesan.

Terdapat penelitian sejenis yang membahas tentang tuturan perempuan yaitu (1) *Daya Pragmatik Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama* oleh Yuliana, Rohmadi, dan Suhita (2013), (2) *Speech Acts and Politeness Strategies in an EFL Classroom in Georgia* oleh Kurdghelashvili (2015), dan (3) *Bahasa Perempuan Sebagai Kajian Budaya Warna Lokal Jawa dalam Centhini 40 Malam Mengintip Sang Pengantin dan Madam Kalinyamat: Penentuan Sastra Marginal* oleh Puji Retno Hardiningtyas (2010).

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka secara umum fokus penelitian ini adalah "Mendeskripsikan tuturan memuji yang dilakukan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang". Masalah umum tersebut dapat dirinci dalam tiga sub masalah yaitu (1) wujud tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa kelas X dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, (2) fungsi tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa kelas X dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, dan (3) modus tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa kelas X dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 6 Malang. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut yaitu deskripsi penelitian yang faktual dan alamiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena dilakukan pada beberapa subjek penelitian pada satu latar belakang tertentu, yaitu peristiwa tuturan memuji dalam konteks interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan orientasi teorisisnya, penelitian dilakukan dengan kajian sosiopragmatik. Penggunaan jenis keilmuan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa penelitian tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang secara implisit sehingga dapat diketahui deskripsi tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud, fungsi, dan modus tuturan memuji yang digunakan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 6 Malang. Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut yaitu deskripsi penelitian yang faktual dan alamiah. Data yang diperoleh berupa data kata-kata, bukan data angka yang disertai perhitungan statistik. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif yaitu mempelajari sesuatu di dalam latarnya yang alamiah dan berusaha untuk memahaminya.

Menurut Bogdan dan Biklen (2003:33—36) penelitian kualitatif memiliki karakteristik (1) penelitian ini menggunakan latar alamiah atau pada konteks suatu keutuhan yang berasal dari tindak ilokusi memuji guru perempuan kepada siswa di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, (2) penelitian ini bersifat deskriptif karena data penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dan bukan angka-angka, (3) penelitian ini disamping mengutamakan proses juga hasil atau produk, (4) analisis data bersifat deskriptif dan induktif, dan (5) makna dipandang sebagai sesuatu yang esensial, artinya hasil analisis data dan temuan penelitian bermakna dalam konteksnya.

Pendeskripsian fitur-fitur tuturan dalam wujud, fungsi, dan modus yang digunakan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori pragmatik. Menurut Miles dan Huberman (1992:16—20) jenis penelitian deskriptif kualitatif pada deskripsi fitur-fitur tuturan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambah atau mengurangi data kemudian menganalisisnya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena dilakukan pada beberapa subjek penelitian pada satu latar belakang tertentu, yaitu peristiwa tuturan guru perempuan dalam konteks interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Berdasarkan orientasi teoritisnya, penelitian dilakukan dengan kajian sosiopragmatik. Penggunaan jenis keilmuan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa penelitian tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang secara implisit sehingga dapat diketahui deskripsi fitur-fitur tuturan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Salah satu ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti sebagai alat atau instrumen. Moleong (2014:9) mengatakan, peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, kehadiran peneliti sangat diwajibkan sekaligus dituntut peran aktif peneliti dalam penelitian ini. Peran peneliti dalam penelitian yaitu sebagai pengamat penuh, peneliti hanya mengamati penggunaan fitur-fitur tuturan guru perempuan kepada siswa tanpa terlibat di dalam interaksi tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangkau data ada dua macam, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama yang dimaksud adalah peneliti berperan aktif dalam rangka mendapatkan data. Data di dalam penelitian ini, peneliti secara aktif mengamati, mencatat, merekam tuturan, mentranskripsi, sekaligus menginterpretasikan data, untuk selanjutnya menyimpulkan kesistematian fungsi tutur berdasarkan kaidah fungsi di SMKN 6 Malang. Aspek-aspek tuturan yang dicatat adalah wujud tuturan dan konteksnya. Sedangkan instrumen tambahan yang dimaksud adalah alat perekam dan catatan lapangan. Dikatakan sebagai instrumen tambahan karena fungsinya sebagai alat bantu peneliti untuk mendapatkan data penelitian di lapangan.

Data kajian ini difokuskan pada data tentang penggunaan bahasa yang berwujud tuturan dalam suatu wacana tuturan. Data bersumber dari tuturan perempuan yang berprofesi sebagai guru di SMKN 6 Malang yang diperoleh dari interaksi yang bersifat formal dan nonformal. Interaksi tersebut menghasilkan wacana tuturan bahasa Indonesia resmi dan wacana tuturan bahasa Indonesia tidak resmi. Wacana bahasa Indonesia resmi dan tidak resmi diperoleh dari kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas. Pengambilan latar resmi dan tidak resmi dilakukan sebab tindak ilokusi memuji ditentukan oleh aspek-aspek latar, situasi tutur, dan konteks tutur. Sumber data diambil dari empat orang guru perempuan yang berinteraksi secara langsung di dalam kelas. Interaksi yang dilakukan antara guru perempuan dengan murid di dalam kelas terdapat fenomena linguistik.

Terkait fokus penelitian, tuturan guru perempuan tersebut berbentuk kalimat yang digunakan oleh guru perempuan kepada siswa yang telah ditranskrip dalam bentuk teks tertulis serta diidentifikasi berdasarkan fokus penelitian yang berisi deskripsi tuturan guru perempuan kepada siswa yang berfokus pada tindak ilokusi ekspresif memuji dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Berbekal kajian teori dan metodologi pendidikan yang relevan, peneliti secara aktif melakukan observasi dan penelitian terhadap subjek penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya akan diseleksi dan dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti dilengkapi dengan instrumen pendukung yaitu alat rekam sebagai perekaman data penelitian dan instrumen pengumpulan data. Dengan instrumen tersebut diharapkan diperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat mencukupi data yang diinginkan oleh peneliti.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu perekaman, observasi, dan catatan lapangan. Teknik perekaman digunakan untuk mendapatkan data deskriptif. Teknik ini digunakan dengan bantuan alat perekam elektronik yang dapat digunakan sebagai alat perekam. Perekaman dilakukan secara tidak mencolok agar tuturan yang direkam dapat menghasilkan data yang alamiah sesuai tujuan penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus dan berulang-

ulang, sampai diperoleh data yang dibutuhkan. Setelah melakukan perekaman dengan alat perekam, peneliti mentranskripsikan hasil rekaman secara bertahap dimulai sejak perekaman pertama sampai akhir.

Selain kegiatan perekaman, dilakukan pula observasi. Kegiatan observasi adalah kegiatan “merekam” suatu gejala. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, peneliti terjun langsung dan terus menerus, serta melibatkan diri secara aktif dalam objek yang diteliti. Cara tersebut disebut sebagai observasi partisipan-aktif, yaitu dengan cara mengobservasi tuturan guru bahasa Indonesia perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas secara alamiah. *Kedua*, peneliti hanya berperan sebagai penerima dan tidak berperan serta dalam interaksi. Cara ini disebut sebagai partisipan-pasif karena tidak melakukan kegiatan intervensi di dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pragmatik. Analisis pragmatik merupakan analisis bahasa berdasarkan sudut pandang pragmatik (Rustono, 1999:18). Analisis tersebut bertujuan untuk menentukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat dalam tuturan. Metode analisis pragmatik dicetuskan oleh Leech (1983:40—44). Metode ini mengedepankan teknik analisis heuristik. Teknik ini berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan cara merumuskan hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data yang tersedia. Jika hipotesis tidak teruji, maka dibuatlah hipotesis baru. Semua proses ini terus berulang sampai tercapai suatu pemecahan permasalahan yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya yang tidak bertentangan dengan bukti yang ada.

HASIL

Terdapat tiga cakupan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) wujud tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, (2) fungsi tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, dan (3) modus tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang. Dari ketiga fokus penelitian tersebut, disimpulkan paparan sebagai berikut.

- a. Wujud tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, ditemukan dua jenis wujud tuturan memuji yaitu (1) tuturan memuji langsung dan (2) tuturan memuji tak langsung. Pada bagian wujud tuturan memuji langsung yang dituturkan oleh guru perempuan di kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu wujud tuturan memuji langsung imperatif dan wujud tuturan memuji langsung interogatif.
- b. Fungsi tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, ditemukan empat fungsi tuturan memuji yaitu (1) fungsi memuji untuk menghaluskan perintah, (2) fungsi memuji untuk menghaluskan teguran, (3) fungsi memuji untuk memberikan penguatan, dan (4) fungsi memuji untuk penerimaan siswa.
- c. Pada bagian modus tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, ditemukan dua jenis modus tuturan memuji yaitu (1) modus tuturan memuji langsung dan (2) modus tuturan memuji tak langsung. Modus tuturan dipandang diintegrasikan dengan tindak tutur literal dan tak literal maka akan menghasilkan (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tak literal, dan (4) tindak tutur tak langsung tak literal. Keempat jenis tindak tutur yang telah terintegrasi tersebut adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus.

PEMBAHASAN

Wujud Tuturan Memuji Langsung

Berdasarkan temuan di lapangan, wujud tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, berupa wujud tuturan memuji langsung dan tak langsung. Wujud tuturan memuji langsung dan tidak langsung merupakan realisasi dari pandangan Searle yang memandang bahwa dalam percakapan, partisipan tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Fenomena ini dipandang sebagai ilokusi tidak langsung (*indirect illocution*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu tindak yang dilakukan secara tidak langsung melalui tindak ilokusi lain. Deskripsi wujud tuturan langsung didasarkan pada dua dimensi, yaitu pada wujud dan penanda yang menyertainya.

Wujud tuturan memuji langsung yang dituturkan oleh guru perempuan di kelas, berupa wujud tuturan memuji langsung imperatif dan wujud tuturan memuji langsung interogatif. Wujud tuturan memuji langsung imperatif memiliki fungsi perintah kepada mitra tutur. Perintah yang diajukan guru perempuan sebagai penutur kepada siswa sebagai mitra tutur disertai dengan penanda fitur tuturan perempuan sebagai ciri khas penanda bahasa perempuan. Penggunaan fitur tuturan perempuan dalam kalimat perintah, bagi guru perempuan dinilai lebih halus, santun, dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Penjelasan tentang wujud tuturan memuji langsung berjenis imperatif dijelaskan sebagai berikut.

Wujud Tuturan Memuji Langsung Imperatif Berfitur Superpolite Form

Kriteria memuji yang bersifat langsung berdasarkan tingkat kelangsungan sebuah tuturan, dapat diukur dari besar kecilnya jarak tempuh. Kriteria kelangsungan berkenaan dengan seberapa panjang jarak yang ditempuh oleh “daya ilokusi” sampai tiba di “tujuan ilokusi”. Semakin dekat jarak tempuh ilokusi dari Pn kepada Mt, maka akan semakin langsung tuturan tersebut. Tuturan memuji langsung ditemukan dalam tuturan memuji (1) berikut ini.

(1) GN : “Sekarang silakan buku
paketnya halaman 102-104, baca teks anekdot berjudul *Anekdot Hukum Peradilan*, lalu jawab pertanyaan di bawahnya!”

Siswa : “Wih, banyaknya. Ini individu
apa kelompok?”

Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika pelajaran masuk ke dalam inti pembelajaran yaitu guru memberikan tugas kepada siswa. Komunikasi terjadi antara guru perempuan dan seluruh siswa. Tujuan komunikasi dalam tuturan ini, yaitu guru memberi perintah kepada para siswa untuk membaca teks dan mengerjakan tugas.

Pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa hakikat memuji bisa dalam bentuk komunikasi yang fatis (*phatic communication*) yang berfungsi menjalin keakraban. Pada tuturan (1) tersebut, terjadi komunikasi fatis yang berfungsi untuk menjaga keakraban antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan kata “*silakan*” merupakan penanda komunikasi yang fatis tersebut. Hal tersebut lebih memberikan efek yang lebih halus dan santun daripada memberikan perintah yang langsung kepada mitra tutur. Fitur yang muncul pada tuturan tersebut adalah *superpolite form*.

Bentuk komunikasi fatis memanfaatkan fitur *superpolite form* yang sama dengan bentuk tuturan di atas nampak pada tuturan (2) dan (3) berikut ini.

(2) GN : “Baiklah waktunya sudah habis,
silakan hasil pekerjaannya
dikumpulkan di depan!”

Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan hasil pekerjaannya. Komunikasi terjadi antara guru perempuan dan seluruh siswa. Tujuan komunikasi dalam tuturan ini, yaitu guru memberi perintah kepada para siswa. Nada yang digunakan saat memerintah siswa menggunakan nada lemah lembut. Pada tuturan ke (2) wujud tuturan memuji langsung berjenis imperatif. Tuturan imperatif ditandai dengan penanda perintah untuk mengumpulkan hasil pekerjaan pada guru. Tuturan tersebut menggunakan fitur tuturan berupa *superpolite form* yang bertujuan menghaluskan perintah dengan penanda “*silakan*”.

(3) GN : “Supaya kalian tidak malas
malasan di rumah dan tambah
pintar lagi materi anekdot ini,
silakan baca teks anekdot
halaman 108 berjudul *Politisi
Blusukan*, lalu kerjakan tugas di
bawahnya!”

Konteks tuturan: tuturan terjadi saat guru akan menutup pembelajaran. Bagian akhir pembelajaran diisi dengan pemberian pekerjaan rumah pada siswa. Tujuan guru menuturkan tuturan tersebut adalah perintah untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan memanfaatkan fitur memuji tuturan perempuan.

Pada tuturan ke (3) wujud tuturan memujinya pun sama yaitu wujud tuturan memuji langsung berjenis imperatif. Tuturan imperatif ditandai dengan penanda perintah untuk mengerjakan tugas rumah. Tuturan tersebut menggunakan fitur tuturan berupa *superpolite form* yang bertujuan menghaluskan perintah dengan penanda “*silakan*.”

Wujud Tuturan Memuji Langsung Imperatif Berfitur Superpolite Form dan Tag Question

Pada paparan sebelumnya dijelaskan bahwa wujud tuturan dapat ditinjau dari ciri formalnya dalam bahasa Indonesia yaitu kalimat imperatif, deklaratif, interogatif. Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah. Pada tuturan (4) berikut ini mengandung tuturan imperatif yang diawali dengan penggunaan fitur *superpolite form* dengan penanda “*tolong*” yang diakhiri dengan fitur tuturan perempuan yaitu *tag question*.

(4) GN: “Sudah-sudah tolong jangan
diejek kasihan! Sekarang
dengarkan penjelasan Bu
Novie lagi! minggu lalu
selain struktur teks anekdot,
juga Ibu jelaskan masalah
unsur anekdot yang khas.
Unsur kebahasaan tersebut
adalah adanya konjungsi.

Jangan-jangan tidak tahu
konjungsi itu apa?”

Konteks tuturan: Tuturan yang dilakukan guru di atas adalah menasihati siswa yang mengejek salah seorang temannya yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Nada tuturan disampaikan guru dengan lemah lembut.

Pada tuturan (4) tersebut, guru memerintahkan kepada siswa untuk tidak membuat kegaduhan di dalam kelas. Perintah yang dilakukan oleh guru sangat efektif karena bersifat langsung pada mitra tutur tanpa basa-basi. Pada akhir tuturan terdapat bentuk keraguan guru dengan penanda kalimat “*Jangan- jangan tidak tahu konjungsi itu apa?*” Bentuk keraguan tersebut adalah bentuk *tag question* berjenis *challenging tags*. Tujuannya untuk menekankan keraguan pendengar untuk membalas dengan agresif dan berharap mitra tutur membalas dengan bentuk pertentangan.

Wujud Tuturan Memuji Langsung Interogatif Berfitur Tag Question

Tuturan guru perempuan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas menggunakan fitur *tag question* yang jenisnya bermacam-macam bergantung situasi yang melatarbelakanginya. Wujud tuturan memuji langsung interogatif berfitur *tag question* terdapat pada tuturan (5) berikut ini.

- (5) S : (menjawab tapi tidak serentak) “Abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda Bu.”
- GN : “Nah bagus, lha itu masih ingat kok katanya lupa? Coba Rina, selain struktur teks anekdot, tentu ada unsur yang khas. Sebutkan unturnya, Rin!”

Konteks tuturan: Guru memuji seluruh siswa yang bisa menjabarkan struktur teks anekdot. Tuturan dilakukan oleh guru kepada siswa dengan nada ironi, karena guru ragu-ragu dengan pernyataan siswa sebelumnya.

Pada tuturan (5), guru perempuan memuji siswanya yang berhasil menguraikan struktur yang terkandung di dalam teks anekdot, meski pada awalnya memuji tetapi guru pada akhirnya sedikit ragu dengan sikap siswa yang sebelumnya terdiam ketika diberi pertanyaan tetapi tidak memberikan respons apapun pada pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada tuturan tersebut muncul fitur bahasa perempuan berupa *tag question* berjenis *epistemic modal tags* dengan tujuan menguatkan (*booster*). Jenis *epistemic modal tags* merupakan bentuk *tag question* yang memiliki fungsi untuk menyatakan ketidakpastian penutur terhadap pernyataan yang dibuat. Penanda yang menunjukkan keraguan guru dalam memuji para siswa dengan pertanyaan “lha itu masih ingat kok katanya lupa?”

Wujud Tuturan Memuji Tak Langsung Interogatif Berfitur Tag Question

Deskripsi tuturan memuji tidak langsung yang dilakukan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang dipaparkan pada tuturan (6) berikut ini.

- (6) GN : “Lho, kok lupa dan terdiam semuanya? Ini terlalu pintar atau terlalu meremehkan materi? (sambil tersenyum). Oke, sekarang Ibu mulai ingatkan kalian pelan-pelan. Masih ingat dengan struktur teks anekdot?”
- S : (menjawab serentak) “Masih, Bu.”

Konteks tuturan:

Dalam kutipan tuturan di atas, guru bertanya kepada seluruh siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pertanyaan yang dituturkan oleh guru berupa sindiran kepada seluruh siswa. Pada tuturan (6) guru melakukan strategi memuji tidak langsung dalam bentuk pertanyaan sebagai bentuk memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penanda bahwa guru memuji siswanya adalah kalimat “*Ini terlalu pintar atau terlalu meremehkan materi?*”. Pada kutipan tuturan tersebut, guru bertanya kepada siswa dengan menuturkan kata pintar, sehingga terkesan memuji siswa tetapi sebetulnya tidak. Pada tuturan tersebut, guru perempuan tersebut juga menggunakan fitur bahasanya berupa *tag question* berjenis *softening tags*. Fitur *tag question* berjenis *softening tags* ini digunakan dalam hal ketika penutur dan mitra tutur mengetahui apa jawaban yang semestinya, dan tidak membutuhkan konfirmasi

Wujud Tuturan Memuji Tak Langsung Interogatif Berfitur Intensifiers

Tuturan memuji yang sifatnya tak langsung memiliki ragam lain yaitu bersifat interogatif. Wujud tuturan memuji tak langsung bersifat interogatif terdapat pada tuturan (7) berikut ini.

- (7) Guru : “Wih kok pinter banget TKJ 1 sampai sampai yang diingat hanya materinya saja?”

Konteks tuturan: Guru menyindir seluruh siswa yang menjawab pertanyaan guru ketika guru bertanya perihal materi belajar pertemuan terakhir.

Pada tuturan (7) guru melakukan strategi memuji tidak langsung berupa kata pintarnya sebagai bentuk sindiran. Pada kutipan tuturan tersebut, guru menyindir halus siswa dengan tujuan agar siswa tidak merasa sedang disalahkan. Fitur bahasa perempuan yang muncul adalah *intensifiers*. Fitur ini muncul dengan penanda pinter *banget* sebagai bentuk kata sifat spesifik yang menunjukkan persetujuan atau kekaguman penutur terhadap sesuatu.

Fungsi Tindak Tutur Memuji

Secara umum fungsi tindak tutur memuji adalah untuk menjalin hubungan antarpartisipan agar lebih akrab. Terdapat empat fungsi tindak tutur memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, yaitu (1) fungsi memperhalus perintah, (2) fungsi memperhalus teguran, (3) fungsi memberi penguatan, dan (4) fungsi penerimaan. Keempat fungsi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Fungsi Memuji untuk Memperhalus Perintah

Pujian dapat menjalankan fungsi perintah atau imperatif secara halus. Fungsi pujian memperhalus perintah ditemukan dalam tuturan (8) berikut.

- (8) Guru : “Supaya kalian tidak malas-malasan di rumah dan tambah pintar lagi materi anekdot ini, silakan baca teks anekdot halaman 108 berjudul *Politisi Blusukan*, lalu kerjakan tugas di bawahnya!”

Pada tuturan (8) guru memuji siswanya yang telah usai mengerjakan tugasnya. Tuturan tersebut terjadi pada saat kegiatan penutupan pembelajaran, yaitu guru memberikan tugas rumah kepada seluruh siswa. Pada tuturan tersebut, tuturan memuji ditandai dengan “tambah pintar”. Hal tersebut merupakan bentuk memperhalus perintah dan merupakan bentuk fitur *superpolite form* yang dituturkan guru saat memerintah siswanya. Fitur *superpolite form* pada tuturan tersebut berfungsi untuk agar Pn mengajukan perintah yang santun kepada Mt. Fungsi memuji untuk memperhalus perintah juga tampak pada tuturan (9) dan (10) berikut ini.

- (9) Guru : “Sudah ayo *ndang* disiapkan. Pimpin berdoa terlebih dahulu biar barokah dan masuk kepala kalau belajar!”
- (10) Guru : “Ini yang piket siapa? Tolong dihapus papan tulisnya!”

Pada tuturan (9) guru memerintahkan ketua kelas agar kelas dalam kondisi siap dan melakukan doa sebelum pelajaran. Ketika memerintah, guru menyisipkan penawaran kepada siswa dalam bentuk “biar barokah” dan (10) guru memerintahkan siswa untuk menghapus papan tulis. Agar perintah yang dituturkan oleh guru seolah tidak memaksa siswa, maka guru menggunakan kata tolong sebagai permohonan. Kata tolong ini sebenarnya merupakan bagian dari fitur bahasa perempuan yaitu *superpolite form*.

Fungsi Memuji untuk Memperhalus Teguran

Data tuturan yang dilakukan selama penelitian menunjukkan adanya tindak tutur memuji yang disampaikan oleh guru memiliki fungsi untuk menegur siswa dengan cara halus. Bentuk teguran yang dihaluskan dengan cara memuji tersebut dapat dilihat pada tuturan (11) berikut ini.

- (11) Guru: “Ini demi kebaikanmu juga. Banyak PR tetap harus belajar. *Wes* ya silakan dikerjakan di rumah, *wong* hanya 10 soal saja kok. Baiklah, kita akhiri dahulu pertemuan hari ini. Terima kasih. Wassalamualaikum Wr.Wb.”

Pada tuturan (11) tersebut, guru melakukan teguran dengan cara memuji siswa yang melakukan protes. Tindak tutur memuji dengan fungsi menegur ditandai dengan “Ini demi kebaikanmu.” Fitur bahasa perempuan yang nampak pada tuturan tersebut adalah *superpolite form* yang berfungsi untuk memperhalus perintah. Fungsi memuji untuk memperhalus perintah juga nampak pada tuturan (12) berikut ini.

- (12) Rina : “Masih bingung, bu”
Guru : “*Astaghfirullahaladzim*, Rin. Ini kan pertanyaan mudah, yang lain pasti bisa menjawab. Masuk ulangan semesteran lho ini. Kamu kalau malam pasti tidak belajar, ya kan?”

Pada tuturan (12) tersebut, guru perempuan menggunakan dua fitur bahasa perempuan sekaligus yaitu *avoidance of strong swear words* dan *tag question*. Penggunaan *avoidance of strong swear words* sebagai bentuk menghindari dari kata-kata kasar digunakan saat siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan penanda *Astaghfirullahaladzim*. Fitur lain yaitu *tag question* dapat dilihat pada pertanyaan “Kamu kalau malam pasti tidak belajar, ya kan?”. Penggunaan *tag question* dalam pertanyaan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa siswa tersebut benar-benar tidak belajar, meski guru tahu bahwa siswa tidak belajar.

Berdasarkan data tuturan (11) dan (12) tersebut, guru melakukan strategi memuji yang berfungsi untuk memperhalus teguran. Pada paparan data tersebut, diketahui guru dalam hal ini Pn melakukan strategi memuji kepada siswa yaitu Mt yang berfungsi sebagai perintah. Strategi memuji untuk memerintah tersebut digunakan agar siswa tidak merasa mendapatkan perintah secara langsung dari guru. Selain itu, ditemukan beberapa fitur bahasa perempuan yang tetap dipertahankan yaitu *superpolite form*, *avoidance of strong swear words*, dan *tag question*. Temuan data tentang penggunaan *superpolite form*, *avoidance of strong swear words*, dan *tag question* dalam fungsi tindak tutur memuji untuk memperhalus teguran oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang menyimpulkan bahwa dalam memerintah siswa, guru perempuan cenderung menggunakan strategi memuji dan tidak memilih melakukan perintah secara langsung, tetapi lebih santun.

Fungsi Memuji untuk Memberikan Penguatan

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan, tindak tutur memuji dapat berfungsi untuk mendukung penampilan. Indikatornya adalah (a) Pn menggunakan tuturan memuji agar Mt memiliki rasa percaya diri, (b) Pn menggunakan tuturan memuji agar dapat merawat kohesi sosial dalam hal ini guru dan siswa. Fungsi memuji untuk memberikan penguatan nampak pada tuturan (13) berikut ini.

(13) Guru : “Kalau muridnya pintar, cerdas, terus nilainya bagus-bagus itu lho gurunya juga ikutan senang. Sudah kerjakan 30 menit, boleh diskusi dengan teman sebangku.”

Pada tuturan (13) guru melakukan tindak tutur memuji yang berfungsi untuk memberikan penguatan. Tuturan tersebut terjadi pada saat guru siswa mengeluh karena mendapatkan tugas yang banyak dari guru. Guru menuturkan tuturan pintar, cerdas, dan nilai bagus untuk memberi penguatan dan semangat belajar pada siswa. Berkaitan dengan fitur bahasa perempuan maka tuturan di atas termasuk ke dalam *superpolite form*, karena guru memberikan saran yang halus kepada siswa.

Fungsi Memuji untuk Penerimaan Siswa

Pada data tindak tutur memuji ditemukan tuturan yang berfungsi sebagai penerimaan terhadap suatu pendapat. Indikator penerimaan siswa ditandai dengan tuturan memuji “jelas, Bu”, Paham, Bu” hal ini dapat dilihat pada konteks tuturan yang melatari, yakni pada saat guru menjelaskan pelajaran, siswa ramai sehingga guru kesal. Dalam hal ini siswa menggunakan prinsip kerjasama agar guru mengurangi rasa kecewanya. Fungsi memuji untuk penerimaan siswa dapat diperhatikan pada tuturan (14) berikut ini.

(14) Guru : “Berarti sudah jelas semuanya? Tidak ada yang pertanyaan?”
Siswa : “Jelas, Bu.”

Pada tuturan (14) situasi terjadi pada saat akhir pembelajaran dan guru telah menyimpulkan hal-hal yang sudah dipelajari pada materi tersebut. Hal yang paling umum adalah pada akhir pembelajaran guru selalu ingin memastikan bahwa tidak ada penjelasan materi yang tertinggal, namun ada kalanya siswa asal sudah selesai maka dijawab “jelas bu” atau “paham bu.”

Modus Tuturan Memuji Langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Secara konvensional kalimat deklaratif digunakan untuk memberitahukan sesuatu informasi, kalimat tanya berfungsi menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*).

Modus atau disebut juga cara adalah suatu cara penyampaian maksud atau isi hati atau pikiran seseorang dalam hal ini Pn kepada Mt. Terdapat dua cara mempresentasikan tujuan tuturan yaitu melalui ilokusi langsung (*direct illocution*) dan ilokusi tak langsung (*indirect illocution*). Ilokusi langsung adalah ilokusi yang dinyatakan secara langsung dan tidak melalui suatu tindakan ilokusi lain. Sedangkan ilokusi tidak langsung adalah ilokusi yang dinyatakan dengan ilokusi yang lain.

Selain jenis tindak tutur langsung dan tak langsung, juga terdapat jenis tindak tutur lainnya yaitu tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal. Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diintegrasikan dengan tindak tutur literal dan tak literal maka akan menghasilkan (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tak literal, dan (4) tindak tutur tak langsung tak literal. Keempat jenis tindak

tutor yang telah terintegrasi tersebut adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus. Selanjutnya Modus tuturan memuji akan dijelaskan sebagai berikut.

Modus Tuturan Memuji Langsung Literal Berfitur Intensifiers

Modus tuturan memuji langsung literal yang dituturkan oleh guru perempuan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, berwujud modus menguatkan sesuatu yang positif. Wujud ini merupakan wujud memuji yang paling banyak ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas. Memuji dengan interpretasi menguatkan ditemukan dalam interaksi komunikasi guru perempuan kepada siswa. Dalam situasi kegiatan belajar mengajar, guru perempuan sering memberikan penguatan pada siswa atas keberhasilan meraih nilai bagus, mampu menjawab pertanyaan, atau prestasi yang telah dicapai. Hal ini dipandang sebagai praktik tindak tutur langsung literal, karena diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

Tuturan memuji untuk memberikan penguatan pada siswa disertai dengan fitur tuturan perempuan sebagai penanda ciri khas kaum perempuan. Modus tuturan memuji langsung literal berwujud menguatkan dapat dilihat pada kutipan tuturan (15) berikut ini.

(15) GN: “Wah saya terkejut *banget* lo ini.

Ternyata Ryan jawabannya Lengkap sekali. Bagus, *Le*. Pasti belajar ini semalam. Kalau terlihat cerdas begini kan banyak perempuan yang mendekati kamu akhirnya.”

Konteks tuturan: Tuturan dilakukan oleh guru pada saat siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru. Tujuan dari tuturan tersebut yaitu guru memuji siswanya. Pada tuturan ke (15) tersebut, guru perempuan melakukan modus memuji “bagus” dan “terlihat cerdas” sebagai modus menguatkan siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari strategi meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki siswa. Penggunaan tuturan guru tersebut berupa kalimat deklaratif digunakan untuk memberitakan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yang merupakan ciri penanda tuturan memuji langsung literal. Fitur bahasa perempuan yang muncul pada tuturan tersebut adalah *intensifiers* yaitu pada kalimat “*wah saya terkejut banget lo ini.*”

Modus Tuturan Memuji Langsung Literal Berfitur Emphatic Stress

Deskripsi modus tuturan memuji langsung literal yang dituturkan oleh guru perempuan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, selain berfitur *intensifiers*, juga berfitur *emphatic stress*. Modus tuturan memuji yang diberi tekanan (*stressing*) merupakan sesuatu yang dianggap efektif oleh guru perempuan ketika pembelajaran berlangsung dan merupakan bagian dari strategi untuk mengapresiasi para siswanya.

Wujud modus tuturan ini sama dengan wujud modus tuturan memuji langsung literal yang berfitur *intensifiers*, yaitu dalam rangka menguatkan sesuatu yang positif atau guru perempuan memuji siswanya karena mampu melakukan sesuatu yang baik. Dalam situasi kegiatan belajar mengajar, guru perempuan sering memberikan apresiasi pada siswa atas keberhasilan prestasi yang telah dicapai. Hal ini dipandang sebagai praktik tindak tutur langsung literal. Modus tuturan memuji langsung untuk memberikan apresiasi pada siswa disertai dengan fitur tuturan perempuan yaitu *emphatic stress* sebagai penanda ciri khas kaum perempuan sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

(16) Guru :“Nah gitu lho cerdas

jawabannya. Selain konjungsi atau kata hubung, yaitu adanya verba atau kata kerja. Tadi selain konjungsi, verba, ada juga partisipan manusia,

lalu anekdot itu mengandung lelucon atau humor yang menyindir dan mengkritik tokoh yang hangat diperbincangkan.

Konteks tuturan: Pada awal tuturan, guru memuji siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru. Setelah bertanya guru melakukan tanya jawab lagi untuk menggali kemampuan siswa pada materi yang sedang dibahas. Tuturan ke (16) di atas, terjadi ketika guru perempuan memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan siswa tentang unsur kebahasaan dalam teks anekdot. Guru memberikan pujian dengan penanda “*nah gitu lho cerdas jawabannya.*” Penanda tersebut, selain bermodus apresiasi juga bermodus menguatkan siswa. Penggunaan tuturan guru tersebut berupa kalimat deklaratif digunakan untuk memberitakan bahwa siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan siswa. Hal ini merupakan ciri penanda tuturan memuji langsung literal, karena dituturkan sesuai dengan kondisi yang terjadi dan berfungsi memberitakan bahwa siswa mampu menjawab. Modus tuturan memuji yang digunakan yaitu modus menguatkan siswa. Fitur bahasa perempuan yang muncul pada tuturan tersebut adalah *emphatic stress*.

Modus Tuturan Memuji Langsung Tak Literal Berfitur Superpolite Form

Modus tuturan memuji langsung tak literal yang dituturkan oleh guru perempuan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, berwujud modus memberikan perintah. Modus memuji dengan maksud memerintah dalam situasi belajar mengajar bahasa Indonesia yang dituturkan oleh guru perempuan ini, merupakan modus tuturan yang biasa dituturkan oleh guru. Guru perempuan dalam hal ini lebih memilih tuturan yang santun ketika memberikan perintah kepada siswa. Hal ini dipandang sebagai bagian strategi imperatif yang efektif dan bagi siswa, ketika mendapatkan perintah yang disertai dengan pujian dari guru, siswa tersebut tidak terasa dieprintah secara langsung. Strategi imperatif yang sangat halus memanfaatkan fitur *superpolite form* dipandang sebagai strategi memerintah yang efektif. Modus tuturan memuji langsung literal berwujud menguatkan dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut ini.

(17) Guru: “Sebelum aktivitas belajar dimulai, silakan ketua kelas memimpin berdoa terlebih dahulu, silakan ketua kelasnya Rado *cah* bagus segera dipimpin berdoa teman temannya!”

Siswa : (tersenyum) “Iya Bu.”

Konteks tuturan: tuturan terjadi ketika awal pembelajaran yaitu persiapan untuk berdoa. Komunikasi terjadi antara guru perempuan dan siswa sebagai ketua kelas. Tujuan komunikasi adalah guru memberi perintah kepada ketua kelas untuk menyiapkan berdoa.

Pada tuturan ke (17) dituturkan oleh guru perempuan saat aktivitas pembelajaran akan dimulai. Ketika akan memulai pembelajaran dengan berdoa, guru tersebut memerintahkan ketua kelas untuk menyiapkannya. Agar perintah yang diberikan oleh guru lebih halus dan siswa sebagai mitra tutur tidak merasakan perintah langsung, maka guru memuji kepribadian siswa sebagai strategi memuji. Tuturan ini termasuk tuturan langsung tak literal, karena dituturkan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak bermakna yang sama dengan maksud penuturnya.

Modus Tuturan Memuji Langsung Tak Literal Berfitur Emphatic Stress

Modus tuturan memuji langsung tak literal yang dituturkan oleh guru perempuan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, selain berfitur *superpolite form*, juga berfitur *emphatic stress*. Fitur *emphatic stress* dalam modus tuturan memuji langsung tak literal berfungsi untuk memuji tetapi digunakan untuk memerintah. Tuturan perintah yang diberikan guru kepada siswa, diberikan pujian yang diberi tekanan dengan tujuan agar siswa tidak merasa diperintah tetapi lebih merasa dipuji. Guru perempuan lebih memilih perintah yang santun ketika memberikan perintah kepada siswa. Hal ini dipandang sebagai bagian strategi imperatif yang efektif dan bagi siswa, ketika mendapatkan perintah yang disertai dengan pujian yang diberi tekanan (*stressing*) dari guru, siswa tersebut lebih merasa dipuji daripada diperintah oleh guru. Strategi imperatif yang sangat halus memanfaatkan fitur *emphatic stress* ini dipandang sebagai strategi memerintah yang lebih efektif. Modus tuturan memuji langsung literal berwujud menguatkan dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut ini.

(18) Guru: “Kalau muridnya pintar, cerdas, terus nilainya bagus-bagus itu lho gurunya juga ikutan senang. Sudah kerjakan 30 menit, boleh diskusi dengan teman sebangku.”

Konteks tuturan: tuturan terjadi saat guru memberikan penugasan kepada siswa. Selain itu, guru memerintahkan siswa dengan harapan jika siswanya pintar maka gurunya senang.

Pada kutipan tuturan di atas, terjadi ketika guru perempuan memberikan tugas kepada siswa. Siswa mengeluh karena mendapatkan tugas yang banyak dari guru. Guru menuturkan tuturan *emphatic stress* yaitu “*kalau muridnya pintar, cerdas, terus nilainya bagus-bagus*” untuk memberi perintah dan penguatan belajar pada siswa. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan memerintah yang dihaluskan.

Modus Tuturan Memuji Tak Langsung Literal Berfitur Superpolite Form

Modus tuturan memuji tak langsung literal yang dituturkan oleh guru perempuan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, selain berfitur *intensifiers* juga berfitur *superpolite form*. Fitur *superpolite form* dalam modus tuturan memuji berfungsi sebagai sebuah perintah yang sangat sopan, yang tidak memerlukan kepatuhan secara terang-terangan tetapi menyarankan sesuatu untuk dilakukan sebagai suatu pertolongan atau simpati kepada penutur. Dalam situasi kegiatan belajar

mengajar, guru perempuan sering memberikan perintah kepada siswa. Ketika memerintah siswa, guru perempuan yang mengajar di kelas sering menyisipkan perintah disertai dengan memuji fisik siswa.

(19) Guru: "Ini demi kebaikanmu juga.
Banyak PR tetap harus
belajar. *Wes* ya silakan
dikerjakan di rumah, *wong*
hanya 10 soal saja kok.
Baiklah, kita akhiri dahulu
pertemuan hari ini. Terima
kasih. Wassalamualaikum
Wr.Wb."

Konteks tuturan: Pada bagian akhir pembelajaran, guru memberikan pekerjaan rumah pada seluruh siswa. Tujuan guru menuturkan tuturan tersebut adalah memerintah siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan memanfaatkan fitur memuji tuturan perempuan.

Pada kutipan tuturan tersebut, guru memberikan perintah yang santun pada siswa ketika siswa mendapatkan tugas rumah. Untuk memerintah siswanya yang malas untuk mengerjakan PR maka guru menggunakan strategi *superpolite form* yang ditandai dengan "*Ini demi kebaikanmu juga.*" agar siswa yang malas tidak merasa mendapatkan perintah. Modus yang digunakan adalah modus memuji tak langsung, karena memuji tidak digunakan untuk memuji bersifat literal karena kalimat berupa kalimat deklaratif. Tuturan selanjutnya juga menjelaskan tentang modus tuturan memuji tak langsung literal berfitur *superpolite form*.

Modus Tuturan Memuji Tak Langsung Tak Literal Berfitur Tag Question

Modus tuturan memuji tak langsung tak literal yang dituturkan oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, dituturkan dengan fitur *tag question*. Fitur tersebut merupakan representasi keraguan kaum perempuan. Deskripsi tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut ini.

(20) Guru : "Lho, kok lupa dan terdiam
semuanya? Ini terlalu pintar atau
terlalu meremehkan materi? (sambil
tersenyum). Oke, sekarang Ibu mulai
ingatkan kalian pelan-pelan. Masih
ingat dengan struktur teks anekdot?"

Konteks tuturan: Dalam kutipan tuturan di atas, guru bertanya kepada seluruh siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pertanyaan yang dituturkan oleh guru berupa sindiran kepada seluruh siswa.

Pada tuturan tersebut, guru melakukan strategi memuji tidak langsung dalam bentuk pertanyaan sebagai bentuk memancing siswa agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penanda bahwa guru memuji siswanya adalah kalimat "*Ini terlalu pintar atau terlalu meremehkan materi?*". Pada kutipan tuturan tersebut, guru bertanya kepada siswa dengan menuturkan kata pintar, sehingga terkesan memuji siswa tetapi sebetulnya tidak. Pada tuturan tersebut, guru perempuan tersebut juga menggunakan fitur bahasanya berupa *tag question* berjenis *softening tags*. Fitur *tag question* berjenis *softening tags* ini digunakan dalam hal ketika penutur dan mitra tutur mengetahui apa jawaban yang semestinya, dan tidak membutuhkan konfirmasi.

(21) Siswa : "Oh iya, Bu. Seandainya dua
minggu lagi belum selesai
bagaimana?"

Guru : "Kamu pasti *nggak* mau kan
nilai bahasa Indonesiamu
tidak sesuai KKM?"

Siswa : "Aduh, jangan a Bu."

Konteks tuturan: Tuturan tersebut dilakukan antara guru dengan siswa, terjadi pada saat siswa bertanya kepada guru. Tuturan dilakukan pada saat kegiatan akhir pembelajaran.

Kutipan tuturan berikutnya, seorang siswa bertanya kepada guru tentang konsekuensi yang akan diterima siswa jika tugas belum selesai dikerjakan. Guru tersebut sebenarnya telah menjawab pertanyaan siswa namun jawaban yang diberikan berupa pertanyaan. Jawaban dalam bentuk pertanyaan ini merupakan fitur *tag question (facilitative tags)* yang dimanfaatkan guru perempuan untuk melemahkan pernyataan. Selain itu fungsi fitur ini dalam tuturan tersebut untuk alat kesantunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat tiga cakupan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu *pertama*, wujud tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, berupa wujud tuturan memuji langsung dan wujud tuturan memuji tak langsung. Wujud tuturan memuji tersebut diikuti oleh fitur tuturan perempuan, yaitu (1) *superpolite form*, (2) *emphatic stress*, dan (3) *tag question*.

Kedua, fungsi tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang. Terdapat empat fungsi tuturan memuji, yaitu (1) fungsi memuji untuk menghaluskan perintah, (2) fungsi memuji untuk menghaluskan teguran, (3) fungsi memuji untuk memberikan penguatan, dan (4) fungsi memuji untuk penerimaan siswa. Fungsi memuji untuk menghaluskan perintah memanfaatkan fitur *emphatic stress* dan *superpolite form*. Fungsi tuturan ini digunakan untuk menghaluskan perintah dengan memuji siswa. Fungsi memuji untuk menghaluskan teguran. fungsi memuji untuk menghaluskan teguran. Fungsi tuturan ini digunakan guru untuk menegur siswa. Fitur tuturan perempuan yang digunakan terdiri atas *superpolite form* dan *avoidance of strong swear words*. Fungsi memuji untuk memberikan penguatan. Fungsi tuturan ini digunakan untuk memberikan penguatan sebagai bagian dari motivasi. Fitur tuturan perempuan yang digunakan terdiri atas *superpolite form* dan *intensifiers*. *Keempat*, fungsi memuji untuk penerimaan siswa. Pada data tuturan memuji ditemukan tuturan yang berfungsi sebagai penerimaan terhadap suatu pendapat atau pertanyaan. Indikator penerimaan siswa ditandai dengan tuturan memuji “jelas, Bu”, Paham, Bu” hal ini dapat dilihat pada konteks tuturan yang melatarbelakangi. Fungsi tuturan memuji ini sebagian besar tidak memiliki muatan fitur tuturan perempuan.

Ketiga, modus tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang. Pada bagian modus tuturan memuji yang dituturkan guru perempuan kepada siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 6 Malang, ditemukan dua jenis modus tuturan memuji yaitu (1) modus tuturan memuji langsung dan (2) modus tuturan memuji tak langsung. Modus tuturan dipandang diintegrasikan dengan tuturan literal dan tak literal maka akan menghasilkan (1) tuturan langsung literal, (2) tuturan tak langsung literal, (3) tuturan langsung tak literal, dan (4) tuturan tak langsung tak literal. Keempat jenis tuturan yang telah terintegrasi tersebut adalah tuturan yang diutarakan dengan modus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan pula saran yang berhubungan dengan pengembangan ilmu secara teoretis serta penerapan ilmu secara praktis. Secara teoretis, temuan penelitian yang berupa tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat menjadi referensi keilmuan yaitu pada bidang bahasa secara umum dan pada bidang pengajaran secara khusus. Adapun saran tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan agar memberikan bentuk apresiasi kepada siswa dalam bentuk tuturan memuji. Tuturan memuji dinilai sangat efektif untuk mengubah perilaku siswa dan menuntun siswa pada tindakan positif. Hal ini, merupakan bagian dari strategi pengajaran dan dapat memudahkan guru dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain sebagai bentuk strategi pengajaran, tuturan memuji oleh guru dalam interaksi pembelajaran dapat digunakan sebagai pemberian motivasi belajar siswa serta meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi guru perempuan, disarankan agar memanfaatkan fitur tuturan perempuannya sebagai bagian dari strategi tuturan memuji untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Kaum perempuan yang dipandang berbahasa lebih halus, lebih santun, dan sebisa mungkin menghindari tuturan kasar dapat memanfaatkan fitur tuturan perempuan tersebut, karena sesuai dengan penggunaan tuturan memuji dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar bisa mengembangkan lebih lanjut ruang lingkup sasaran penelitian terhadap kajian bahasa dan gender serta kajian tuturan memuji dalam konteks pembelajaran di kelas. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada bidang sosiopragmatik.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bogdan, R. C. dan Biklen S. K. 2003. *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, P. 1980. *How and Why Are Women More Polite: Some Evidence From A Mayan Community*. New York: Praeger.
- Halliday, M. A. K. dan Martin, J. R. 1993. *Writing Science: literacy and discursive power*. London: Falmer.
- Hardiningtyas, P. R. 2010. *Bahasa Perempuan Sebagai Kajian Budaya Warna Lokal Jawa dalam Centhini 40 Malam Mengintip Sang Pengantin dan Madam Kalinyamat: Penentuan Sastra Marginal*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa, Magister Linguistik PPS UNDIP Semarang, 6 Mei 2010.
- Jespersen, O. 1954. *Language: It's Nature, Development, and Origin*. London: George Allen & Unwin.

- Kurdghelashvili, T. 2015. Speech Acts and Politeness Strategies in an EFL Classroom in Georgia. *International Journal of Social, Education, Economics and Management Engineering*, (Online), 9 (1): 306—309, (<https://www.waset.org/abstracts/17320>), diakses 9 Juni 2015.
- Lakoff, R. T. 2004. *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. New York: Oxford University Press.
- Miles, M. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Searle, J. R. 1975. Indirect Speech Acts. Dalam Cole, P. & Morgan, J. L. (Eds.), *Syntax and Semantics, vol. 3: Speech Acts* (hlm. 59—82). New York: Academic Press.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., dan Suhita, R. 2013. Daya Pragmatik Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal BASASTRA Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, (Online), 2 (1): 1—14, (http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146/151), diakses 11 Juni 2015.
- Wierzbicka, A. 1991. *Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.